



MENGHADAPI DINAMIKA DAN TANTANGAN ETIKA DENGAN BERBAGI TAKJIL SEBAGAI PENERAPAN PANCASILA KEDUA DI DESA TANIMULYA

*Felita Zandra Natakusumah, Khalisa Rahma Dzakkiyah,
Nadhifa Jihan Luthfyah, Weby Deliana Haqiqi, Azzahra Yasmin Nafisyah, Ratna Fitria
Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154, Jawa Barat*

ABSTRAK

Kegiatan berbagi takjil di Desa Tanimulya tidak hanya menjadi rutinitas tahunan selama bulan Ramadhan, tetapi juga sarana untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, sesuai pada sila kedua Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika dan tantangan etika dalam pelaksanaan kegiatan berbagi takjil, serta dampaknya terhadap solidaritas sosial masyarakat. Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif dengan pendekatan partisipatif dan pengumpulan data melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki tingkat partisipasi tinggi, terutama dari generasi muda, dan mampu meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai empati, keadilan, dan kebersamaan. Namun, tantangan seperti menjaga ketulusan niat dan menghindari unsur formalitas menjadi perhatian penting. Dengan demikian, berbagi takjil menjadi praktik nyata penerapan nilai-nilai Pancasila yang dapat terus dikembangkan untuk memperkuat solidaritas sosial di tengah keberagaman masyarakat

Kata Kunci : Berbagi takjil, sila kedua Pancasila, kemanusiaan yang adil dan beradab, solidaritas sosial, dinamika etika.

ABSTRACT

This study aims to determine the role of Instagram social media in increasing youth participation in regional elections and to determine the obstacles, supporting factors, and steps in the political participation of the younger generation. Using qualitative descriptive methods, this study involved interviews, observations, and documentation as data collection techniques. The results of the study indicate that the role of Instagram social media is very important in disseminating information related to regional elections. In addition, regional election candidates also collaborate directly with the younger generation to present creative and interesting Instagram content.

Keywords: *Instagram Social Media, Youth Participation, Regional Head Elections*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi masyarakat beragama muslim terbanyak di dunia. Menurut data demografis pada tahun 2020 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Indonesia saat

ini ialah beragama muslim, yaitu sekitar 87,2% atau mencapai 229,64 juta jiwa dari jumlah penduduk negara Indonesia dengan jumlah 269,6 juta jiwa. Pada tahun 2024, mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam dengan persentase sekitar 87,08%

atau 245,97 juta jiwa dari total populasi 282,47 juta jiwa. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan masyarakat muslimnya sehingga tak heran jika negara ini selalu menyelenggarakan berbagai kegiatan agama di setiap daerah. Bulan Ramadhan ini menjadi salah satu bulan yang dinantikan oleh masyarakat beragama muslim di setiap penjuru dunia. Mereka akan berbondong-bondong untuk meningkatkan kualitas ibadah dan menggapai ridhanya Allah SWT. Di bulan Ramadhan ini juga merupakan bulan dimana manusia dapat saling berbagi kebaikan kepada satu sama lain di setiap waktu. Hal ini yang dapat menciptakan persatuan dan kesatuan antar sesama umat manusia di Indonesia. Momen ini juga memperkuat nilai-nilai kemanusiaan yang dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan sosial, salah satunya ialah berbagi takjil.

Berbagi takjil merupakan salah satu kegiatan sosial antar sesama umat yang sudah menjadi sebuah tradisi untuk mempererat persatuan. Selain menjadi sebuah tradisi yang akan terus ada, berbagi takjil juga sebagai implementasi dari nilai Pancasila, salah satunya ialah sila kedua yang berbunyi “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.” Membagikan takjil kepada sesama umat dan berlaku adil menjadi salah satu hal yang patut diterapkan di kehidupan bermasyarakat sebagai etika dalam tolong menolong tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi hingga agama. Berbagi takjil juga memperkuat nilai gotong royong yang merupakan salah satu pilar Pancasila. Dalam berbagi takjil, masyarakat berkolaborasi untuk mengumpulkan dana dan menyiapkan takjil yang dapat menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Kegiatan ini tidak hanya memberi manfaat mengenai materi tetapi juga membangun hubungan sosial yang lebih erat antarwarga. Meski memiliki banyak manfaat, tetapi dalam pelaksanaannya kegiatan ini akan selalu berhadapan dengan dinamika dan tantangan etika.

Menurut Slamet Santoso (Putri et

al., 2019) dinamika yang berarti tingkah laku warga yang secara langsung dapat memberi pengaruh kepada warga lain secara timbal balik. Dinamika yang berarti adanya interaksi dan ketergantungan antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa tantangan merupakan suatu hal atau objek yang dapat membangkitkan tekad untuk meningkatkan kemampuan dalam mengatasi suatu masalah, yang berarti sebuah hal yang dapat membuat kita semakin bertekad dalam melakukan sesuatu dan mendapatkan hasil yang diinginkan.

Tujuan dari kegiatan berbagi takjil sebagai bentuk penerapan sila kedua Pancasila di Desa Tanimulya adalah untuk memperkuat kesadaran masyarakat terhadap nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang untuk berbagi makanan, tetapi juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk menghadapi berbagai dinamika sosial yang muncul di tengah keberagaman. Salah satu tantangan utama dalam kegiatan ini adalah bagaimana memastikan bahwa pembagian takjil dilakukan secara adil tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, atau agama dari penerima. Selain itu, dalam prosesnya, muncul berbagai tantangan etika, seperti bagaimana menjaga niat berbagi agar tetap tulus tanpa pamrih, menghindari unsur pamer, serta memastikan kegiatan ini tidak sekadar menjadi formalitas tahunan. Dengan adanya kegiatan berbagi takjil ini, diharapkan masyarakat di setiap lingkungan tempat tinggal dapat semakin memahami bahwa prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab bukan hanya sebatas teori, tetapi harus diimplementasikan dalam tindakan nyata yang mencerminkan rasa empati, kepedulian, dan sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Arif Rachman dan lainnya dalam bukunya (Sugiono, 2013) menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah suatu pendekatan pada penelitian yang mendalam dan komprehensif agar dapat memahami dan menjelaskan suatu fenomena dalam konteks ilmiahnya. Metode ini diterapkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat dengan aspek kehidupan manusia secara sosial dan juga budaya berbagi takjil di lingkungan Desa Tanimulya. Dalam metode ini digunakan teknik pengumpulan data berdasarkan pendekatan partisipatif dan juga pengumpulan data melalui pembagian kuesioner.

1. Pendekatan partisipatif merupakan salah satu cara untuk merumuskan kebutuhan pembangunan di suatu daerah dan desa yang memposisikan masyarakat sebagai penggerak utama pembangunan suatu daerah atau desa. Konsep ini memberi tempat pada masyarakat lapisan bawah sebagai perencana dan penentu sebuah kebijakan pembangunan di tingkat lokal (Sangian et al., 2018). Teknik ini merupakan teknik pertama dan yang penting untuk dilakukan sebelum melakukan teknik pengumpulan data yang lainnya untuk melihat bagaimana kegiatan berbagi takjil ini terlaksana. Teknik ini memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang akurat melalui masyarakat Desa Tanimulya secara langsung.
2. Penelitian ini juga menggunakan metode pembagian kuesioner atau angket. Sugiyono berpendapat (Prawiyogi et al., 2021) bahwa kuesioner merupakan suatu metode dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pemberian serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis yang harus dijawab oleh responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagi takjil menjadi salah satu kegiatan yang masih dan akan terus terlaksana di Desa Tanimulya. Kegiatan berbagi takjil ini bukan hanya sebatas rutinitas tahunan selama bulan Ramadhan, melainkan sudah menjadi ruang sosial yang menghidupkan kembali nilai-nilai kemanusiaan di tengah masyarakat. Berdasarkan data dari kuesioner yang disebarluaskan, seluruh responden menyatakan pernah ikut dalam kegiatan ini. Ini menandakan bahwa kegiatan tersebut memiliki keinikan yang menarik, terlebih bagi kaum muda yang mendominasi partisipasi.

Secara demografis, sebagian besar responden berada dalam rentang usia di bawah 20 tahun dan mayoritas berjenis kelamin perempuan. Ini menunjukkan bahwa kegiatan sosial semacam ini berpotensi menjadi wadah edukatif sekaligus ruang partisipasi aktif bagi generasi muda desa. Melalui kegiatan sederhana seperti berbagi takjil, mereka belajar untuk tidak hanya memberi, tetapi juga memahami makna keadilan dan empati dalam kehidupan sosial. Ketika diminta pendapatnya terkait nilai kemanusiaan dalam kegiatan ini, hampir semua responden menunjukkan sikap positif. Mereka setuju bahwa berbagi takjil mampu memperkuat nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, terutama karena kegiatan ini dilakukan tanpa melihat latar belakang sosial, ekonomi, maupun agama dari penerima. Nilai inklusivitas inilah yang menjadi poin penting dan sejalan dengan semangat sila kedua Pancasila.

Responden juga menekankan pentingnya menjaga prinsip keadilan dalam pembagian takjil. Bukan hanya soal siapa yang menerima, tetapi juga bagaimana proses distribusinya bisa dilakukan dengan sikap yang menghargai dan tidak diskriminatif. Sebab, keadilan bukan hanya dilihat dari hasil akhirnya, tetapi juga dari prosesnya. Namun,

pelaksanaan kegiatan ini bukan tanpa tantangan. Beberapa responden menggarisbawahi pentingnya menjaga niat dalam berbagi, agar tidak tercampur dengan keinginan untuk dipuji atau sekadar formalitas semata. Tantangan etika seperti ini memang tidak selalu tampak di permukaan, tetapi cukup sering muncul dalam refleksi individu setelah terlibat dalam kegiatan sosial.

Selain itu, mayoritas responden juga menyatakan bahwa kegiatan berbagi takjil berdampak pada peningkatan rasa empati dan kepedulian sosial. Artinya, kegiatan ini bukan hanya soal memberi makanan, tetapi juga membuka ruang kesadaran baru tentang pentingnya saling membantu di tengah keberagaman. Dari sisi saran, responden memberikan berbagai masukan, mulai dari teknis pembagian yang lebih tertib hingga dorongan untuk memperluas cakupan penerima agar lebih tepat sasaran. Beberapa juga menyoroti pentingnya menjaga suasana kebersamaan agar kegiatan ini tidak hanya berlangsung saat Ramadhan, tetapi bisa dikembangkan dalam bentuk lain di waktu berbeda.

KESIMPULAN

Kegiatan berbagi takjil yang dilakukan di Desa Tanimulya bukan hanya sekedar rutinitas tahunan selama bulan Ramadhan saja. Kegiatan ini telah menjadi ajang sosial yang memperkuat nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, keadilan, dan kebersamaan di tengah masyarakat. Tingginya partisipasi, terutama dari kalangan muda yang mayoritasnya adalah perempuan di bawah usia 20 tahun, menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki daya tarik dan potensi besar sebagai sarana pembelajaran nilai sosial bagi generasi penerus. Keterlibatan mereka tidak hanya dalam kegiatan memberi, tetapi juga dalam memahami pentingnya inklusivitas dan keadilan sosial yang mencerminkan semboyan kedua Pancasila yaitu “kemanusiaan yang adil dan beradab”.

Peserta dalam survei menunjukkan respon positif terhadap nilai-nilai

kemanusiaan yang tercermin dalam kegiatan ini meskipun ada beberapa hambatan yang muncul seperti mempertahankan ketulusan niat dan menghindari motivasi yang bersifat formalitas atau pencitraan. Dengan demikian berbagi takjil menjadi sarana efektif untuk memperkuat solidaritas sosial dan membentuk karakter generasi muda yang peduli terhadap sesama.

SARAN

Agar kegiatan berbagi takjil di Desa Tanimulya dapat terus berjalan secara positif dan berkelanjutan serta memberikan dampak sosial kepada masyarakat yang lebih luas, perlu dilakukan beberapa upaya pengembangan. Pertama, proses distribusi takjil sebaiknya dilakukan secara lebih tertib, adil, dan menghargai semua pihak, guna menjaga semangat inklusivitas dan menghindari praktik yang diskriminatif. Kedua, penting untuk terus menanamkan nilai-nilai etika dalam kegiatan ini, terutama terkait keikhlasan dan niat yang tulus dalam berbagi, agar tujuan utama kegiatan tidak tergeser oleh kepentingan pribadi atau pencitraan.

Ketiga, cakupan penerima manfaat dapat diperluas agar bantuan yang diberikan benar-benar menyentuh mereka yang membutuhkan, serta mendorong partisipasi lintas kelompok usia dan latar belakang. Keempat, perlu adanya inisiatif untuk mengembangkan kegiatan serupa di luar bulan Ramadhan dalam bentuk lain yang relevan, sehingga budaya saling membantu dan peduli antarwarga dapat tumbuh secara konsisten sepanjang tahun. Terakhir, kegiatan ini dapat dimanfaatkan sebagai ruang edukatif yang menanamkan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua, kepada generasi muda sebagai bekal dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, E. (2021). Penggunaan MediaBig BookUntukMenumbuhkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series (Vol. 4, No. 6, pp. 1386-1392).
- Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif
- Munib, A., & Wulandari, F. (2021). Studi literatur: Efektivitas model kooperatif tipe course review horay dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 160-172.
- Nasution, E. Y. P. (2018). Analisis terhadap disposisi berpikir kreatif siswa pada pembelajaran matematika. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1), 44-55.
- Putri, G. A., Hakim, I. A., & Wati, E. R. K. (2019). Dinamika Kelompok pada Majelis Taklim Jamiatul Muslimah di Desa Mataram Kabupaten Musi Rawas. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 44-51.
- SANGIAN, D., Dengo, S., & POMBENGI, J. (2018). Pendekatan partisipatif dalam pembangunan di desa tawaang kecamatan tengah kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(56).